

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**  
**TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**  
**Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

---

**SIFAT ORANG YANG DIBERI HIDAYAH (PETUNJUK)**  
**OLEH ALLAH SWT**

**Achris Achsanudtaqwin**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Email: [achsanudtaqwinachris@gmail.com](mailto:achsanudtaqwinachris@gmail.com)

**Abstract**

*Hidayah is a guidance from Allah SWT which is very crucial for human life. Without guidance, people tend to get lost in their journey. Many people reject Allah's guidance and choose the wrong path, even though they claim to be Muslims. Therefore, it is important to understand the nature of people who are guided by Allah. This research applies a library research method with a descriptive approach, where data is collected from various books, reports, and relevant references. The results show that people who are guided by Allah SWT have traits such as obedience to Allah, awareness of the truth, gratitude, tawakal, love for the Prophet Muhammad, and the desire to do good. They also have a forgiving, compassionate nature, as well as being consistent in prayer and accepting Allah's destiny with sincerity.*

**Keywords** *Hidayah, Guidance, Attributes of Believers*

**Abstrak**

Hidayah merupakan petunjuk dari Allah SWT yang sangat krusial bagi kehidupan manusia. Tanpa hidayah manusia cenderung akan tersesat dalam perjalanan hidupnya. Banyak orang yang menolak petunjuk Allah dan memilih jalur yang salah, meskipun mereka mengaku sebagai Muslim.. Oleh karena itu, penting untuk memahami sifat orang yang mendapat hidayah dari Allah. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan dari berbagai buku, laporan, dan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang diberikan hidayah dari Allah SWT memiliki sifat-sifat seperti ketaatan kepada Allah, kesadaran akan kebenaran, rasa syukur, tawakal, cinta kepada Rasulullah SAW, dan keinginan untuk berbuat kebaikan. Mereka juga memiliki sifat pemaaf, penuh kasih sayang, serta konsisten dalam doa dan menerima takdir Allah dengan ikhlas

**Kata Kunci:** Hidayah, Petunjuk, Sifat Orang Beriman.

How to Cite: Achsanudtaqwin, Achris (2023). Sifat Orang Yang Diberi Hidayah (Petunjuk) Oleh Allah SWT. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 2) 2023

© 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

---

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia saat ini dihadapkan pada berbagai masalah, termasuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim. Kekacauan terlihat di berbagai aspek kehidupan, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga negara. Hal ini disebabkan oleh manusia yang semakin jauh dari petunjuk Allah. Banyak yang secara terang-terangan menolak hukum Allah dan lebih memilih hukum jahiliah, meskipun masih mengaku Muslim.

Manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk menentukan jalan hidup mereka. Setiap individu memiliki pilihan; apakah akan beriman dan mengikuti petunjuk-Nya, ataukah memilih jalan kufur. Meskipun Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan dan memberi mereka akal serta kemampuan untuk membedakan kebenaran, keputusan untuk beriman atau menolak tetap berada di tangan mereka.

Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang jelas bagi seluruh umat manusia. Namun, meskipun petunjuk tersebut tersedia, banyak yang menolak kebenaran. Hal ini karena setiap manusia memiliki kecenderungan dan kehendak bebas yang bisa dipengaruhi oleh hawa nafsu, lingkungan, dan tantangan hidup. Maka,

keimanan adalah pilihan sadar yang membutuhkan usaha dan kerendahan hati untuk menerima kebenaran ilahi..<sup>1</sup>

Fenomena ini menggarisbawahi kebutuhan mendasar manusia akan hidayah dari Allah. Seperti halnya alat navigasi membantu kita menemukan jalan yang benar dalam perjalanan fisik, manusia memerlukan petunjuk dari Allah agar tidak tersesat dalam perjalanan hidupnya. Tanpa petunjuk ilahi, kita rentan mengambil keputusan yang salah, terpengaruh oleh nafsu, atau terseret oleh berbagai godaan duniawi. Hidayah adalah cahaya yang menuntun manusia untuk tetap berada di jalan kebenaran dan menghindari kesesatan.

Dalam ajaran Islam, hidayah menjadi hal yang sangat penting dan dicari melalui doa serta amalan sehari-hari. Salah satu contoh terbesarnya adalah ketika umat Islam, dalam setiap shalat, memohon kepada Allah dengan doa "ihdinas siratal mustaqim" (tunjukkanlah kami jalan yang lurus). Ini mencerminkan bahwa manusia tidak bisa hanya mengandalkan akalnya sendiri untuk menemukan jalan hidup yang benar. Mereka membutuhkan bimbingan dan rahmat Allah untuk menjalani

---

<sup>1</sup>Nurseri Hasnah Nasution, Faktor Hidayah Dalam Dakwah, *Jurnal Wardah; Jurnal Manager*, 27 (14), Desember 2013, 239

kehidupan dengan tujuan yang jelas dan sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>2</sup>

Adanya perkembangan sains dan teknologi serta dinamika sosial yang terus meningkat, pemahaman terhadap hidayah menjadi semakin penting. Sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap hidayah ini. Tanpa ketahanan mental dalam agama, umat Islam bisa tergilas oleh arus globalisasi yang sering membawa pengaruh negatif. Oleh karena itu, pandangan mengenai hidayah dalam kehidupan beragama harus terus diperhatikan.

Hidayah merupakan pilihan yang Allah berikan kepada hamba-Nya, di mana setiap individu memiliki potensi untuk meraihnya. Namun, tidak semua orang mampu menerima hidayah, meskipun ia merupakan kunci bagi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah memberikan hidayah kepada mereka yang tulus mencari kebenaran dan siap membuka hati untuk menerima petunjuk-Nya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sifat-sifat orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Dengan memahami karakteristik

orang yang diberi hidayah, kita dapat lebih menghargai proses menerima petunjuk ilahi dan berusaha untuk selalu berada di jalan yang diridhoi oleh-Nya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang sesuai dengan kajian peneliti yaitu Penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, laporan, catatan, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah melalui analisis bahan pustaka yang relevan. Menurut Hamzah, dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara mengeksplorasi bahan pustaka secara menyeluruh dan dianalisis menggunakan kerangka berpikir atau teori tertentu. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga hasilnya relevan dan mendalam.<sup>3</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang berarti menggambarkan suatu

---

<sup>2</sup> Mohd. Kailani, Konsep Al-Qur'an Dalam Penerimaan Hidayah Tentang Perbuatan Manusia, *Attibyan, Journal Of Al-Qur'an and Hadis Studies*, 2 (1), Juni 2019,39

---

<sup>3</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25. Lihat Juga Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 32

fenomena atau keadaan secara sistematis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "deskriptif" merujuk pada upaya untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai suatu objek atau subjek penelitian. Peneliti memilih pendekatan deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis, yang dapat mencerminkan pandangan, pengalaman, atau kondisi tertentu secara mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan informasi secara terperinci, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan nuansa yang ada dalam topik yang diteliti. Pendekatan deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data yang dikumpulkan, sehingga memberikan wawasan yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat Hidayah (Petunjuk) Dalam Al-Qur'an**

Petunjuk atau hidayah dalam Al-Qur'an tercatat dalam sekitar 171 ayat dan juga terdapat dalam 52 hadits. Hidayah memiliki sekitar 27 makna yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Di antara makna tersebut adalah sebagai berikut:

penjelasan, agama Islam, iman (keyakinan), seruan, pengetahuan, perintah, kecerdasan/lurus, rasul/kitab, Al-Qur'an, Taurat, taufiq (ketepatan), menegakkan argumentasi, tauhid (mengesakan Allah), sunnah (jalan), perbaikan, ilham (insting), kemampuan untuk menilai, pengajaran, karunia, dorongan, mati dalam keadaan Islam, pahala, pengingat, serta sifat yang benar dan kokoh/konsisten.

Deskripsi makna-makna tersebut mengungkapkan betapa kompleks dan luasnya konsep hidayah dalam Islam. Hidayah meliputi bukan hanya pengetahuan dan keyakinan, tetapi juga berbagai aspek praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbaikan diri dan penerapan ajaran agama. Dalam hal ini, hidayah berperan sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam mencapai tujuan spiritual dan moral, serta menjadi sumber motivasi untuk berperilaku baik dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.

Hidayah di dalam Islam berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan kehidupan, membantu individu untuk memahami dan menjalani ajaran agama secara lebih mendalam. Dengan hidayah, umat

Islam dapat memperbaiki diri, meningkatkan kualitas iman, dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan praktis, memungkinkan setiap individu untuk menjadi lebih baik dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Kata-kata lain yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan makna hidayah dan dhalalah adalah rusyd dan ghay. Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 berfirman, "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat." Beberapa ayat yang berkaitan dengan hidayah antara lain adalah: Q.S. An-Nahl (37), Q.S. Al-Mu'min (28), Q.S. Al-Hajj (67), Q.S. An-Najm (23), Q.S. Al-Ankabut (69), Q.S. Al-Maidah (16), Q.S. Al-Fatihah (6), Q.S. Al-Baqarah (5), Surah Muhammad (4-5), Surah Maryam (76), Surah Al-Anbiya (73), Surah Thaha (50), dan Q.S. Al-Qashash (28). Selain itu, ada juga ayat dari Q.S. Al-Baqarah (2: 185), Q.S. Al-Isra (17: 9), Q.S. Al-Balad (90: 8-10), Q.S. Al-Mulk (67: 22-23), dan Q.S. Asy-Syu'ara (26: 52) yang

menegaskan tema hidayah dalam konteks yang lebih luas.<sup>4</sup>

Kata lain yang memiliki makna yang sama dengan *huda* adalah *al-hadi*, yang merupakan salah satu nama Allah (*asma al-husna*). Menurut Ibn Atsir, *al-Hadi* adalah sosok yang menunjukkan dan memperkenalkan jalan kepada hamba-Nya untuk mengenal-Nya. Dengan demikian, hamba akan mengakui keTuhanan Allah yang mengarahkan seluruh makhluk menuju kebenaran yang harus diikuti.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara kata *hidayah* dan *huda*. *Hidayah* memiliki sifat aktif dan memerlukan tindakan dari individu untuk mengimplementasikan petunjuk tersebut, sedangkan *huda* bersifat pasif, merujuk pada keadaan yang dihasilkan dari adanya petunjuk. Selain itu, *hidayah* berkonotasi pada perubahan positif yang terjadi dalam diri individu, sementara *huda* lebih berfokus pada konten atau substansi dari petunjuk itu sendiri. Kedua istilah ini menunjukkan dimensi penting

---

<sup>4</sup> Kailani, Konsep Al-Qur'an dalam Penerimaan Hidayah..., 47-48

dalam proses pengenalan diri dan pencarian kebenaran dalam konteks spiritual, mencerminkan bagaimana manusia berinteraksi dengan petunjuk ilahi yang diberikan Allah. Sedangkan Al-huda berperan sebagai panduan yang membawa individu kepada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan moralitas. Dengan mengikuti al-huda, seseorang diharapkan dapat menemukan jalan yang lurus, menjauhi kesesatan, dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Dalam konteks ini, al-huda menjadi simbol dari bimbingan ilahi yang membantu manusia untuk terus berada di jalur yang benar, menjadikan mereka lebih sadar akan tanggung jawab spiritual dan moral dalam kehidupan mereka.

#### B. Sifat Orang yang mendapat Hidayah (Petunjuk)

Orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT memiliki berbagai sifat dan karakteristik yang menunjukkan petunjuk dan bimbingan Ilahi dalam kehidupan mereka. Hidayah ini bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan dalam perilaku, pemikiran, dan cara hidup. Berikut adalah

beberapa sifat orang yang mendapat hidayah Allah SWT:<sup>5</sup>

1. Ketaatan kepada Allah SWT tercermin dalam konsistensi seseorang dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, zakat, dan puasa. Mereka senantiasa berupaya untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang-Nya. Firman Allah SWT

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ  
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ  
يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ  
لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: *Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu [mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan*

<sup>5</sup> K. Ridwan, & dkk. *Ensiklopedi Islam*. Ikrar Mandiri Abadi, 2001, 143-152

*Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah: 165)*

أَيُّدَمَّا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي  
بُرُوجٍ مُّشْتَدَّةٍ ۖ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا  
هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَاءَةٌ  
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ رَبِّكَ ۗ قُلْ كُلُّ مِنْ عِنْدِ  
اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ  
حَدِيثًا

2. Kesadaran akan Kebenaran. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran ajaran Islam dan memahami hakikat kehidupan. Firman Allah SWT dalam QS. Muhammad 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ  
لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مُسْتَقْبَلَكُمُ وَمَشَاوَاكُم

*Artinya: Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad: 19)*

*Artinya: Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (QS. An-Nisa: 78)*

3. Syukur dan Tawakal. Mereka selalu mengapresiasi setiap nikmat yang Allah berikan dan sepenuhnya menyerahkan segala urusan kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan. Firman Allah SWT dalam QS An-Nisa ayat 78:

4. Kecintaan kepada Rasulullah SAW dan Sunnah-Nya. Mereka mencintai Rasulullah SAW dan berupaya meneladani serta mengamalkan sunnah-sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي  
يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ  
عَزِيزٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu" Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)*

5. Keinginan untuk melakukan kebaikan. Dimana seseorang memiliki motivasi untuk berbuat baik dan menolong sesama, juga melalui amal shalih maupun berbagai tindakan positif lainnya..  
Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ  
أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya*

*kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.(QS. An-Nisa: 58)*

Rasa Tanggung Jawab dan Kewaspadaan. Mereka merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka dan selalu waspada terhadap godaan dan tipu daya dunia. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ  
بِمَا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ  
لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۗ  
وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ  
أَحَدًا

Artinya: *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, Kitab apakah Ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang*

*Telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".(QS. Al-Kahf: 49)*

6. Kemampuan untuk Memaafkan dan Mengasihi. Mereka memiliki sifat pemaaf dan kasih sayang terhadap orang lain, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran: 134)

7. Kehidupan yang berlandaskan akhlak mahmudah (perilaku yang baik). Seseorang menunjukkan berakhlak mahmudah dalam hubungan dengan sesama manusia, seperti jujur, sabar, dan penuh

pengertian. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

8. Konsistensi dalam Berdoa dan Memohon. Mereka rajin berdoa dan memohon petunjuk serta pertolongan Allah dalam setiap urusan.
9. Penerimaan terhadap Takdir. Mereka menerima takdir Allah dengan penuh ketenangan, baik dalam keadaan bahagia maupun sulit. Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ  
مَوْلَانَا ۗ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang Telah ditetapkan Allah untuk kami, dialah pelindung kami, dan Hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At-Taubah: 51)

Setiap orang rang yang diberi hidayah Allah SWT bukanlah mereka yang bebas dari kesalahan, tetapi mereka yang senantiasa berusaha

untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Hidayah adalah anugerah yang harus disyukuri dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Habib Abdurrahman Al-Habsy dalam Suheimi menyatakan bahwa ada 5 sifat orang yang diberikan petunjuk atau hidayah Allah yakni:<sup>6</sup>

1. Dalam melaksanakan kewajiban (ketaatan) kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya setiap orang yang mendapatkan hidayah merasa ringan atau tidak berat. “Termasuk di dalamnya tidak berat melaksanakan Tahajud, shalat fardhu berjamaah dan ketaatan lainnya kepada Allah,” ujarnya.
2. Setiap orang yang diberikan hidayah ketika mendengar atau mengucapkan nama Allah bertambah cintanya dan bergetarlah hatinya. “sesungguhnya orang-orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hati mereka. Dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada tuhan mereka bertawakkal. (QS Al-anfal: 2)
3. Orang yang diberi hidayah memiliki keistiqamahan yang berpegang teguh dalam menjalankan ajaran agama, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Dengan istiqamah setiap orang tidak hanya menunjukkan dedikasi dalam praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diyakini. “Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS Ali ‘Imran; 101)
4. Rajin dan sungguh-sungguh menghadiri majelis-majelis ilmu, guna menambah perbendaharaan kemuliaan dan keimanan kepada Allah dan RasulNya. “Allah akan meninggalkan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (ilmu) beberapa derajat.” (QS Al Mujadalah: 11)
5. Hidup yang dipenuhi dengan rasa malu mencerminkan kesadaran

---

<sup>6</sup> Suhemi, E., *Sumpah dalam Al-Quran. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 27 Januari 2019, 16(1), 72-79.

individu akan tanggung jawab moral dan spiritualnya. Rasa malu ini muncul sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dan juga kepada makhluk-Nya. Ketika seseorang merasa malu kepada Allah, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam berperilaku, menjauhi perbuatan yang dilarang, dan berusaha untuk memenuhi segala perintah-Nya. Rasa malu ini merupakan tanda dari keimanan yang kuat dan kesadaran akan hakikat sebagai hamba Allah yang harus senantiasa berusaha menjadi lebih baik.

Dalam pandangan Dr. Ali Nurdin, terdapat dua bentuk hidayah yang dapat diterima oleh manusia: hidayah yang diberikan oleh Allah dan hidayah yang dicari oleh individu itu sendiri. Hidayah yang diberikan merupakan petunjuk dan bimbingan yang Allah anugerahkan kepada mereka yang dikehendaki-Nya, sementara hidayah yang dicari mencerminkan usaha dan kesungguhan seseorang dalam menempuh jalan kebaikan.

Konsep ini juga diperkuat dalam Surah Al-Shaffat ayat 5, di mana Allah berfirman bahwa orang-orang yang dengan sungguh-sungguh

berusaha menempuh jalan kebaikan, yaitu jalan-Nya, akan diberikan petunjuk. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan membimbing dan memberi hidayah kepada mereka yang berkomitmen untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencari hidayah sangatlah penting, dan Allah akan menghargai kesungguhan tersebut dengan memberikan petunjuk yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan demikian, hidayah bukan hanya semata-mata pemberian, tetapi juga hasil dari usaha dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>7</sup>

Hidayah Allah SWT membutuhkan keseimbangan antara anugerah yang diberikan secara cuma-cuma dan usaha yang tulus dari hamba-Nya untuk terus mencari jalan yang benar. Keduanya adalah aspek penting dari bagaimana seorang Muslim dapat terus berada di jalan yang lurus dan diridhai oleh Allah. Pandangan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang kuat dengan Allah, berusaha keras

---

<sup>7</sup> Ibid., hal.76

dalam memperbaiki diri, dan mencari ilmu agar hidayah yang sudah diberikan atau yang dicari dapat terus dipelihara dengan baik.

## **PENUTUP**

Hidayah, dalam bahasa Arab berarti bimbingan atau petunjuk, dan dalam konteks Islam merujuk pada petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT sebagai Al-Hadi, Pemberi Petunjuk, yang juga dapat disampaikan melalui Rasulullah SAW. Secara bahasa, hidayah mengandung arti bimbingan (ar-rasyaad) dan petunjuk (ad-dalalah). Orang yang mendapat petunjuk Allah ditandai oleh sifat-sifat seperti ketaatan kepada Allah, kesadaran akan kebenaran, rasa syukur, tawakal, cinta kepada Rasulullah dan sunnah-Nya, keinginan berbuat baik, tanggung jawab, kewaspadaan, kemampuan memaafkan, kasih sayang, hidup berlandaskan akhlak yang baik, serta konsistensi dalam berdoa dan memohon hidayah.

## **REFERENSI**

- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara, 2019
- K. Ridwan, & dkk. *Enseklopedi Islam*. Ikrar Mandiri Abadi, 2001
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Mohd. Kailani, Konsep Al-Qur'an Dalam Penerimaan Hidayah Tentang Perbuatan Manusia, *Attibyan, Journal Of Al-Qur'an and Hadis Studies*, 2 (1), Juni 2019
- Nurseri Hasnah Nasution, Faktor Hidayah Dalam Dakwah, *Jurnal Wardah; Jurnal Manager*, 27 (14), Desember 2013
- Suhemi, E. (2019, Januari 27). Sumpah dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 72-79.